

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI SAYURAN ORGANIK DAN SAYURAN ANORGANIK DI PULAU AMBON

Ester Dorina Leatemia^{1*}, Johanna. M. Luhukay²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Universitas Pattimura Ambon

Jl. Ir. Putuhena, Poka, Ambon

Email: *esterdorina.leatemia@gmail.com, johanna_m19@yahoo.com)

ABSTRAK

Peningkatan produksi pertanian dengan penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi secara terus menerus dan melewati ambang batas penggunaan akan menyebabkan munculnya permasalahan baru bagi kesehatan dan lingkungan sekitar. Usahatani sayuran organik mulai diusahakan karena masyarakat mulai sadar akan bahaya penggunaan pestisida kimiawi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik usahatani sayuran organik dan sayuran anorganik, mendeskripsikan pemasaran sayuran organik dan sayuran anorganik dan menganalisis perbandingan pendapatan usahatani sayuran organik dan anorganik di Pulau Ambon. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan usahatani sayuran organik dan anorganik di Dusun Telaga Kodok dan Desa Waiheru terdapat perbedaan dalam budidaya sayuran baik dalam persiapan dan pengolahan lahan, pembibitan, pemupukan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Sebagian besar petani (80 %) menjual sayuran organik ke distributor (pasar ritel modern) bila dibandingkan dengan menjual sayuran ke konsumen (20%). Alasan petani menjual sayuran organik ke distributor (pasar ritel modern) karena merupakan mitra kerja. Petani di Desa Waiheru menjual hasil produksi sayuran anorganik kepada pedagang pengecer (73,32 %) bila dibandingkan dijual kepada pedagang pengumpul (13,34 %) dan dijual langsung ke konsumen (13,34 %). Pendapatan petani sayuran organik lebih besar (Rp. 2.338.580,29) bila dibandingkan dengan pendapatan petani sayuran anorganik (Rp. 1.292.187,84). Hal ini diakibatkan karena perbedaan harga jual sayuran organik dan sayuran anorganik, juga besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani sayuran organik lebih kecil bila dibandingkan dengan petani sayuran anorganik.

Kata kunci: pendapatan, pemasaran, sayuran organik, sayuran anorganik

ABSTRACT

Increasing agricultural production by using chemical fertilizers and pesticides continuously and exceeding the threshold for use will cause new problems for health and the surrounding environment. Organic vegetable farming has been started because people are becoming aware of the dangers of using chemical pesticides. This study aims to describe the characteristics of organic and inorganic vegetable farming, describe the marketing of organic and inorganic vegetables and analyze the comparison of organic and inorganic vegetable farming income on Ambon Island. The method used in sampling is the census method. The results showed that implementation of organic and inorganic vegetable farming in Telaga Kodok Hamlet and Waiheru Village there were differences in vegetable cultivation both in land preparation and processing, seeding, fertilization, and controlling plant pest organisms (OPT). Most farmers (80%) sell organic vegetables to distributors (modern retail markets) when compared to selling vegetables to consumers (20%). The reason farmers sell organic vegetables to distributors (modern retail markets) is they are partners. Farmers in Waiheru Village

sell their inorganic vegetable products to retailers (73.32%) when compared to being sold to collectors (13.34 percent) and sold directly to consumers (13.34 percent). The income of organic vegetable farmers is higher (Rp. 2,338,580.29) when compared to the income of inorganic vegetable farmers (Rp. 1,292,187.84). This is due to the difference in the selling price of organic vegetables and inorganic vegetables, and the production costs incurred by organic vegetable farmers are smaller than those of inorganic vegetable farmers.

Keywords: *income, marketing, organic vegetables, inorganic vegetables*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil sayuran dan buah-buahan semusim. Komoditas sayuran dan buah-buahan semusim memberikan kontribusi yang besar bagi produksi pertanian. Peningkatan produksi di bidang pertanian bukan hanya untuk tercapainya swasembada pangan tetapi juga untuk mendukung ketahanan pangan baik ditingkat lokal maupun nasional. Peningkatan produksi pertanian, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang berkembang dengan pesat, serta untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, pekebun, peternak dan nelayan.

Sayuran merupakan bahan makanan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai bahan pangan. Tanaman sayuran mempunyai nilai komersial cukup tinggi, sebagaimana jenis tanaman hortikultura lainnya. Hal ini mudah dipahami karena tanaman sayuran merupakan produk pertanian yang senantiasa dikonsumsi setiap saat. Sayuran bukanlah makanan pokok melainkan hanya sebagai pelengkap meskipun demikian sayur tidak dapat diabaikan begitu saja. Komoditas ini memiliki keragaman yang luas dan sangat diperlukan oleh tubuh manusia sebagai sumber karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan mineral.

Untuk memenuhi kebutuhan akan sayuran di dalam negeri, penggunaan teknologi pertanian modern seperti bibit unggul, pupuk dan pestisida kimiawi dapat meningkatkan produksi pertanian. Peningkatan produksi pertanian dengan penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi secara terus menerus dan melewati ambang batas penggunaan akan menyebabkan munculnya permasalahan baru bagi kesehatan dan lingkungan sekitar. Pencemaran oleh pestisida kimiawi tidak hanya pada lingkungan pertanian tetapi juga membahayakan kehidupan manusia dan hewan dimana residu pestisida kimiawi terakumulasi pada produk-produk pertanian dan perairan (Lukman, 2001).

Memasuki abad 21, masyarakat mulai sadar akan bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Gaya hidup masyarakat yang sehat mulai meningkat, dimana pola makan tinggi lemak, tinggi kalori, dan rendah serat mulai ditinggalkan (Rifai et al., 2008). Peningkatan gaya hidup telah merubah preferensi konsumen terhadap produk sayuran yang berkualitas dan keamanan dalam mengkonsumsi. Pengembangan sayuran sebagai produk hortikultura ke depan harus berorientasi pada pengembangan yang ramah lingkungan melalui pemanfaatan biopestisida, agensi hayati, pupuk organik, serta konservasi lahan yang dikenal dengan sebutan pertanian organik.

Sayuran yang dihasilkan oleh petani merupakan sumber pendapatan usahatani. Usahatani sayuran di pulau Ambon dapat ditemui di beberapa desa dan cukup dikenal oleh warga Kota

Ambon antara lain usahatani sayuran di Desa Passo, Desa Waiheru, Dusun Air Louw, Dusun Telaga Kodok, Desa Suli, dan Desa Tawiri. Pada umumnya sayuran yang diusahakan oleh petani adalah sayuran bayam, kangkung, petsai secara anorganik. Untuk Dusun Telaga Kodok dan Dusun Airlow, sayuran bayam, kangkung dan petsai diusahakan secara organik. Walaupun sayuran organik dan sayuran anorganik merupakan usaha yang layak dikembangkan, namun memiliki keuntungan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh produksi, harga dan biaya produksi yang dikeluarkan (Sari, 2018).

Petani sayuran di Dusun Telaga Kodok telah lebih dahulu melakukan usahatani sayuran organik semenjak tahun 2015 bila dibandingkan dengan Dusun Airlow. Usahatani sayuran organik mulai diusahakan karena masyarakat mulai sadar akan bahaya penggunaan pestisida kimiawi. Untuk keberlanjutan sayuran organik, petani haruslah mengetahui aspek pendapatan, apakah menguntungkan untuk diusahakan, apakah pasar yang dituju tetap tersedia dan harga jual yang menguntungkan. Dalam melakukan usahatani, efisiensi usaha diartikan sebagai upaya penggunaan input usahatani yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan pendapatan sebesar-besarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik usahatani sayuran organik dan sayuran anorganik, mendeskripsikan pemasaran sayuran organik dan sayuran anorganik dan menganalisis perbandingan pendapatan usahatani sayuran organik dan anorganik di Pulau Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada dua lokasi penelitian yang berada di Pulau Ambon yaitu Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon untuk petani yang mengusahakan sayuran anorganik dan Dusun Telaga Kodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah untuk petani yang mengusahakan sayuran organik. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan alasan kedua lokasi penelitian baik Desa Waiheru maupun Dusun Telaga kodok merupakan sentra produksi sayuran anorganik dan organik yang terdapat di Pulau Ambon. Waktu penelitian berlangsung pada tahun 2020.

Subjek dalam penelitian ini adalah petani sayuran organik di Dusun Telaga Kodok dan petani sayuran anorganik di Desa waiheru. Jumlah petani yang mengusahakan sayuran organik di Dusun Telaga Kodok berjumlah 10 orang dan jumlah petani yang mengusahakan sayuran anorganik di Desa Waiheru berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel untuk lembaga-lembaga pemasaran dengan cara sensus yaitu pedangang pengumpul 5 orang, pedangan pengecer 14 orang dan dua lembaga distributor. Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto Suharsimi, 2002).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama untuk menjawab tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan (*observasi*) dan melakukan wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner. Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai

sumber kajian pustaka antarlain buku, jurnal, internet dan data dari instansi terkait yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif yang menggambarkan karakteristik usahatani dan pemasaran sayuran organik dan anorganik di Pulau Ambon. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbandingan pendapatan petani sayuran organik dan sayuran anorganik di Pulau Ambon.

Untuk menghitung pendapatan usahatani sayuran organik dan sayuran anorganik di Pulau Ambon menggunakan rumus (Soekartawi, 2006) sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = P_y \cdot Y$$

$$\pi = TR - TC$$

dimana : TC = total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

TVC = total biaya variabel dalam satu kali produksi (Rp)

TR = total penerimaan dalam satu kali produksi (Rp)

P_y = harga produk (Rp)

Y = jumlah produksi (kg)

π = Pendapatan (Rp)

Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui keuntungan relatif usahatani berdasarkan perhitungan finansial, dimana R/C ratio adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dengan biaya.

Kriteria keputusan:

- R/C >1, usahatani menguntungkan (penerimaan lebih besar dari biaya)
- R/C <1, usahatani rugi (biaya lebih besar dari penerimaan)
- R/C =1, usahatani impas (penerimaan sama dengan biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Usahatani Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik di Pulau Ambon

Karakteristik usahatani sayuran organik dan anorganik di Dusun Telaga Kodok dan Desa Waiheru dilihat dari aspek luas lahan, budidaya usahatani sayuran dan produksi.

1.1. Luas Lahan Usahatani Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik

Luas lahan yang dimiliki petani untuk mengusahakan sayuran organik dan sayuran anorganik tergolong dalam luas lahan kecil (< 0,5 ha). Rata-Rata luas lahan petani untuk mengusahakan sayuran organik di Dusun Telaga Kodok dan sayuran anorganik Desa Waiheru adalah 0,07 ha. Jenis sayuran organik dan sayuran anorganik yang banyak diusahakan adalah kangkung, petsai dan bayam.

Tabel 1. Luas Lahan Petani Responden Sayuran Organik (Dusun Telaga Kodok) dan Sayuran Anorganik (Desa Waiheru)

Luas Lahan (ha)	Petani Sayuran Organik (Dusun Telaga Kodok)		Petani Sayuran Anorganik (Desa Waiheru)	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Kecil (< 0,5)	10	100,00	30	100,00
Sedang (0,5 – 2,0)	0	0,00	0	0,00
Besar (>2,0)	0	0,00	0	0,00
Total	10	100,0	30	100,00

Sumber : Data Primer

1.2. Budidaya Sayuran Organik dan sayuran Anorganik

Budidaya sayuran organik dan anorganik dimulai dari persiapan dan pengolahan lahan, penanaman sayuran, pemeliharaan tanaman, pengairan tanaman, pemupukan tanaman, pengobatan tanaman dan pemanenan. Cara budidaya sayuran organik di Dusun Telaga Kodok dan sayuran anorganik di Desa Waiheru dapat dilihat pada tabel analisis komparatif pelaksanaan usahatani sayuran organik dan sayuran anorganik.

Tabel 2. Analisis Komparatif Pelaksanaan Usahatani Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik

Pelaksanaan Usahatani	Usahatani Sayuran Organik	Usahatani Sayuran Anorganik
1. Persiapan dan pengolahan lahan	Mencabut rumput dan dibakar. Menggunakan <i>handtractor</i> , membuat bedengan dan memberikan pupuk kandang.	Menyemprot herbisida, dicabut dan dibakar, Menggunakan <i>handtractor</i> dan membuat bedengan.
2. Penanaman sayuran	Benih / bibit sayuran hasil penangkaran sendiri.	Benih sayuran didapat dengan cara membeli benih di toko Pertanian maupun pedagang eceran.
3. Pemeliharaan Tanaman	Pemeliharaan tanaman sayuran terhadap tanaman pengganggu seperti rumput dilakukan dengan cara dicabut.	Untuk tanaman pengganggu seperti rumput, petani sayuran anorganik melakukan penyemprotan herbisida dengan menggunakan gramason kemudian rumput dicabut.
4. Pengairan Tanaman	Penyiraman sayuran dilakukan setiap hari dengan menggunakan air PDAM	Penyiraman dilakukan setiap hari dengan menggunakan air sungai dan sumur bor.

5. Pemupukan Tanaman	Menggunakan jenis pupuk kandang serta pupuk organik lain yang merupakan campuran bahan alami yaitu tumbuhan dan kotoran hewan.	pupuk organik (pupuk kandang) dan pupuk anorganik seperti urea, NPK, ponska dan polan.
6. Pengobatan Tanaman	Menggunakan pestisida nabati atau organik yang berasal dari campuran beberapa jenis tanaman dan buah.	Menggunakan pestisida kimia baik dalam bentuk cairan maupun dalam bentuk bubuk kimia.
7. Pemanenan	Pemanenan sayuran dilakukan dengan dicabut.	Pemanenan sayuran dilakukan dengan dicabut.

1.3. Produksi Sayuran Organik dan Anorganik

Rata-rata produksi sayuran anorganik di Desa Waiheru per musim tanam dengan luasan lahan yang sama besar lebih tinggi produksinya (1.008,59 kg) bila dibandingkan dengan sayuran organik di Dusun Telaga Kodok (536,25 kg). Produksi sayuran organik di Dusun Telaga Kodok dan sayuran anorganik di Desa waiheru dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Produksi Sayuran Organik di Dusun Telaga Kodok Dan Sayuran Anorganik di Desa Waiheru Per Musim Tanam.

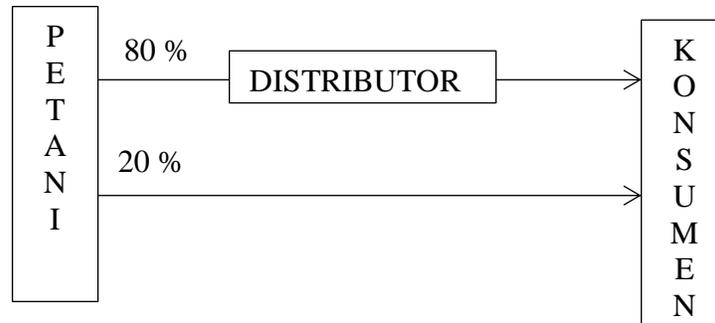
Jenis Sayuran	Rata-Rata Produksi Sayuran Per Musim Tanam (Kg)
1. Sayuran Organik	536,25
2. Sayuran Anorganik	1.008,59

Sumber : Data Primer

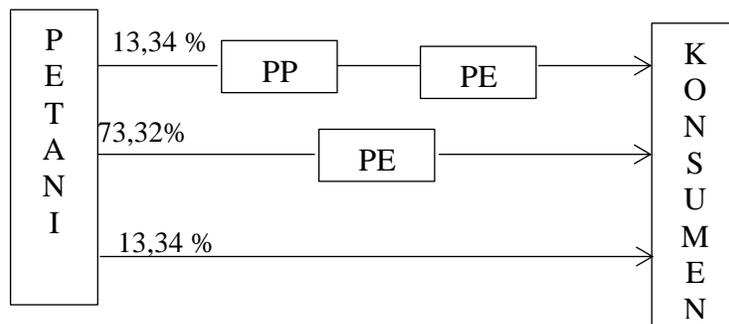
2. Pemasaran Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik di Pulau Ambon

Sayuran organik yang diusahakan oleh petani di Dusun Telaga Kodok biasanya di jual ke distributor yaitu pasa ritel modern (Dian Pertiwi *Supermarket* dan *Frish Market*) dan langsung di jual ke konsumen. Saluran pemasaran untuk sayuran organik dari Dusun Telaga Kodok dapat dilihat pada Gambar 1.

Sayuran anorganik yang diusahakan oleh petani di Desa Waiheru dijual kepada pedagang pengumpul, pedangan pengecer dan konsumen. Hasil panen sayuran anorganik diambil oleh pedagang pengumpul dari petani di kebun kemudian dijual kepada pedangan pengecer yang berada di pasar Passo dan di pasar Waiheru selanjutnya dijual ke konsumen akhir. Selain pedagang pengumpul desa mengambil sayuran langsung dari petani, ada juga pedagang pengecer langsung mengambil sayuran dari petani karena jarak yang ditempuh oleh pedagang pengecer dekat dengan petani dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Saluran pemasaran sayuran anorganik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Saluran Pemasaran sayuran Organik



Gambar 2. Saluran Pemasaran Sayuran Anorganik

Keterangan gambar : PP = Pedangan Pengumpul
PE = Pedangan Pengecer

3. Analisis Perbandingan Pendapatan Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi akan mempengaruhi pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat besarnya penerimaan, biaya produksi dan pendapatan sayuran organik di Dusun Telaga Kodok dan sayuran anorganik di Desa Waiheru per musim tanaman pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan Sayuran Organik di Dusun Telaga Kodok dan sayuran Anorganik di Desa Waiheru Per Musim Tanaman.

Uraian	Sayuran Organik	Sayuran Anorganik
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
1. Biaya Produksi	1.397.169,71	1.733.582,16
- Biaya Tetap	115.631,64	220.044,09
- Biaya Variabel	1.281.538,07	1.513.538,07
2. Penerimaan	3.735.750,00	3.025.770,00
3. Pendapatan	2.338.580,29	1.292.187,84
5. R/C	2,67	1,75

Sumber : Data Primer

Pembahasan

1. Karakteristik Usahatani Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik di Pulau Ambon

Perbedaan luas lahan usahatani akan berpengaruh kepada pendapatan petani. Keadaan lahan dan luas lahan usahatani akan mempengaruhi biaya produksi, penggunaan tenaga kerja, dan jumlah produksi yang dihasilkan dalam berusahatani.

Pelaksanaan usahatani sayuran organik dan anorganik di Dusun Telaga Kodok dan Desa Waiheru terdapat perbedaan dalam budidaya sayuran baik dalam persiapan dan pengolahan lahan, pembibitan, pemupukan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

1. Persiapan dan pengolahan lahan

Persiapan lahan yang dilakukan oleh petani sayuran organik Dusun Telaga Kodok diawali dengan mencabut rumput dan dibakar. Berbeda dengan sayuran organik, petani sayuran anorganik di Desa Waiheru melakukan persiapan lahan dengan menyemprot herbisida pada rumput kemudian dicabut dan dibakar.

Pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani di Dusun Telaga Kodok (sayuran organik) dan Desa Waiheru (sayuran anorganik) menggunakan mesin (*handtractor*) dan cangkul sekaligus membuat bedengan. Untuk petani di Dusun Telaga Kodok, pengolahan lahan dengan memberikan pupuk kandang.

2. Penanaman Sayuran

Benih atau bibit sayuran organik yang digunakan oleh petani di Dusun Telaga Kodok adalah benih atau bibit hasil penangkaran sendiri. Untuk usahatani sayuran organik, benih / bibit sayuran organik merupakan salah satu persyaratan. Benih atau bibit sayuran organik ditanam dengan cara ditugal maupun ditabur.

Usahatani sayuran anorganik di Desa Waiheru memperoleh benih dengan cara membeli benih di toko Pertanian maupun pedagang eceran. Alasan petani sayuran anorganik yang membeli benih sayuran di toko pertanian karena kualitas benihnya bagus. Sedangkan petani anorganik yang membeli benih sayuran di pedagang eceran dengan alasan harga benih lebih murah dan kualitasnya masih tergolong baik untuk digunakan. Benih sayuran anorganik ditanam dengan cara ditugal dan ditabur.

3. Pemeliharaan Tanaman

Benih sayuran organik yang tumbuh dipelihara dengan melakukan pengamatan rutin di lahan usahatani. Untuk menghindari tanaman yang mati ataupun rusak petani melakukan penjarangan (ditanam diantara tanaman), Penyulaman dan pembuatan ajir. Rotasi tanaman di Dusun Telaga Kodok lebih sering dilakukan karena dapat membantu menekan meningkatnya hama dan penyakit tanaman. Hal ini dilakukan karena sistem penanaman sayuran secara monokultur. Pemeliharaan tanaman sayuran terhadap tanaman pengganggu seperti rumput dilakukan dengan cara dicabut.

Untuk tanaman sayuran anorganik, pemeliharaan tanaman yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan sayuran organik yaitu petani melakukan penjarangan, penyulaman dan pembuatan ajir. Sistem penanaman sayuran di Desa Waiheru dilakukan secara monokultur dan ditanam secara serempak. Menurut petani di Desa Waiheru sistem penanaman secara serempak dan monokultur

dilakukan tanpa takut akan serangan hama dan penyakit karena petani beranggapan bahwa pembersihan lahan yang telah dilakukan sudah dapat membersihkan sisa hama di lahan usahatani. Untuk tanaman pengganggu seperti rumput, petani sayuran anorganik melakukan penyemprotan herbisida dengan menggunakan gramason kemudian rumput dicabut.

4. Pengairan Tanaman

Pengairan tanaman untuk sayuran organik di Dusun Telaga Kodok dilakukan setiap hari dengan menggunakan air yang bersumber dari PDAM karena tidak terkontaminasi dengan bahan kimia. Penyiraman dilakukan dengan menggunakan hiter.

Petani sayuran di Desa Waiheru melakukan pengairan atau penyiraman sayuran anorganik setiap hari dengan menggunakan air yang bersumber dari sungai dan sumur bor. Menurut petani responden, air yang digunakan dari sungai sudah tercemar dari berbagai bahan kimia yang berasal dari limbah keluarga seperti deterjen. Air yang bersumber dari sumur bor pada umumnya sudah tercemar dengan pestisida kimiawi pada lahan usahatani. Meskipun demikian air untuk penyiraman sayuran anorganik di Desa Waiheru tetap menggunakan kedua sumber air tersebut karena dekat dengan lahan usahatani sayuran.

5. Pemupukan Tanaman

Pemupukan yang dilakukan oleh petani sayuran organik di Dusun Telaga Kodok menggunakan jenis pupuk kandang serta pupuk organik lain yang merupakan campuran bahan alami yaitu tumbuhan dan kotoran hewan. Selain itu, petani sayuran organik juga menggunakan pupuk organik cair yang berasal dari urin ternak atau fermentasi buah-buahan busuk.

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani sayuran anorganik di Desa Waiheru adalah pupuk organik (pupuk kandang) dan pupuk anorganik seperti urea, NPK, ponska dan polan. Pupuk cair yang bersifat cairan kimia atau konsentrat dilakukan dengan cara penyemrotan dan penyiraman.

6. Pengobatan Tanaman

Untuk tanaman yang terserang hama dan penyakit, petani sayuran organik di Dusun Telaga Kodok menggunakan pestisida nabati atau organik yang berasal dari campuran beberapa jenis tanaman dan buah. Pestisida nabati yang digunakan petani di Dusun Telaga Kodok antara lain daun sirsak, sirih, serai merah, buah mojo dan hotong.

Petani sayuran anorganik di Desa Waiheru melakukan pengobatan tanaman apabila terserang hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia baik dalam bentuk cairan maupun dalam bentuk bubuk kimia. Jenis pestisida kimiawi yang biasanya digunakan oleh petani sayuran anorganik di Desa Waiheru adalah dursban, demolis, tabron, klenset, dan gramokson.

7. Pemanenan

Pemanenan sayuran organik dan anorganik dilakukan dengan dicabut. Umur panen sayuran kangkung, bayam dan peterseli tergolong cepat karena hanya memerlukan waktu 21 hari sampai dengan 30 hari dari waktu penanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dalam berusahatani dengan menggunakan sejumlah input produksi. Besarnya keuntungan yang diperoleh dalam berusahatani ditentukan oleh besarnya produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa rata-rata produksi sayuran anorganik di Desa Waiheru per musim tanam

dengan luasan lahan yang sama besar lebih tinggi produksinya (1.008,59 kg) bila dibandingkan dengan sayuran organik di Dusun Telaga Kodok (536,25 kg). Hal ini disebabkan karena petani di Desa Waiheru sebagian besar melakukan sistem taman secara tabur benih tanpa memperhatikan jarak tanam. Alasan petani melakukan penanaman secara tabur benih untuk memperoleh produksi yang tinggi walaupun usahatannya pada luasan yang sempit. Hal ini berbeda dengan petani sayuran organik di Dusun Telaga Kodok, sistem penanamannya dilakukan secara tugal dengan memperhatikan jarak tanam.

2. Pemasaran Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik di Pulau Ambon

Pemasaran sayuran organik di Dusun Telaga kodok melewati dua saluran pemasaran yaitu petani – distributor – konsumen dan petani – konsumen. Hampir sebagian besar petani (80 %) menjual sayuran ke distributor (pasar ritel modern) bila dibandingkan dengan menjual sayuran ke konsumen (20%). Alasan petani menjual sayuran organik ke distributor (pasar ritel modern) karena merupakan mitra kerja. Petani yang menjual sayur langsung ke konsumen baik konsumen yang ada di Dusun Telaga Kodok maupun konsumen yang berada di luar Dusun telaga Kodok. Selain itu juga petani menjual sayuran organik ke pameran *Amboina Farmers Market* yang biasanya dibuka satu bulan sekali. Penentuan harga jual ditentukan oleh petani. Rata-rata harga jual sayuran organik baik kangkung, petsai dan bayam di tingkat petani Rp. 7000/Kg.

Pada umumnya petani di Desa Waiheru menjual hasil produksi sayuran anorganik kepada pedagang pengecer (73,32 %) bila dibandingkan dijual kepada pedagang pengumpul (13,34 %) dan dijual langsung ke konsumen (13,34 %). Hal ini disebabkan karena jarak antara pedagang pengecer dengan petani tidak terlalu jauh. Keadaan inilah yang membuat kurang berfungsinya pedagang pengumpul dalam kegiatan pemasaran sayuran anorganik. Alasan lain yang menyebabkan petani menjual hasil produksinya kepada pedagang pengecer karena sudah terciptanya hubungan dagang yang baik di antara keduanya atau biasa dikenal dengan istilah langganan. Rata-rata harga jual sayuran anorganik baik kangkung, petsai dan bayam di tingkat petani Rp. 3.000/Kg.

3. Analisis Perbandingan Pendapatan Sayuran Organik dan Sayuran Anorganik

Pendapatan merupakan sejumlah nilai uang yang diterima petani dari hasil bersih penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya yang digunakan selama satu musim tanam sayuran baik sayuran organik maupun anorganik (Leksono et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan dalam mengusahakan sayuran anorganik lebih besar (Rp. 1.733.582,16) bila dibandingkan dengan sayuran organik yang diusahakan petani di Dusun Telaga Kodok (Rp. 1.397.169,71). Hal ini disebabkan karena pada sayuran organik tidak mengeluarkan biaya untuk pestisida, biaya yang dikeluarkan hanyalah biaya pupuk kandang, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Petani sayuran anorganik di Desa Waiheru mengeluarkan biaya pestisida (dursban, demolis, tabron, klenset, dan gramokson), biaya pupuk (pupuk kandang, urea, NPK, ponska dan polan), sewa lahan, tenaga kerja, biaya penyusutan alat.

Harga jual sayuran organik lebih tinggi (Rp. 7.000/Kg) bila dibandingkan dengan harga jual sayuran anorganik (Rp. 3.000/Kg). Harga jual sayuran organik tinggi karena sayuran ini bebas dari bahan kimia dan aman untuk dikonsumsi. Penerimaan yang diperoleh dari petani sayuran organik di Dusun telaga kodok adalah Rp. 3.735.750,00, berbeda dengan penerimaan yang diperoleh dari petani anorganik di Desa waiheru (Rp. 3.025.770,00). Perbedaan penerimaan ini disebabkan karena perbedaan harga jual sayuran organik dan anorganik. Harga jual sayuran organik lebih mahal atau dua kali lipat dari harga jual sayuran anorganik walaupun produksi yang dihasilkan sayuran organik lebih kecil bila dibandingkan dengan sayuran anorganik.

Pendapatan petani sayuran organik lebih besar (Rp. 2.338.580,29) bila dibandingkan dengan pendapatan petani sayuran anorganik (Rp. 1.292.187,84). Hal ini diakibatkan karena perbedaan harga jual sayuran organik dan sayuran anorganik, juga besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani sayuran organik lebih kecil bila dibandingkan dengan petani sayuran anorganik. Kedua usaha tani sayuran organik dan anorganik menguntungkan untuk diusahakan oleh petani. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan R/C ratio, dimana sayuran organik R/C ratio sebesar 2,67 dan R/C ratio sayuran anorganik sebesar 1,75, kedua usahatani sayuran baik organik maupun anorganik memiliki nilai lebih besar dari 1.

KESIMPULAN

Pelaksanaan usahatani sayuran organik dan anorganik di Dusun Telaga Kodok dan Desa Waiheru terdapat perbedaan dalam budidaya sayuran baik dalam persiapan dan pengolahan lahan, pembibitan, pemupukan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Rata-rata produksi sayuran anorganik di Desa Waiheru per musim tanam dengan luasan lahan yang sama besar (0,07 ha) lebih tinggi produksinya (1.008,59 kg) bila dibandingkan dengan sayuran organik di Dusun Telaga Kodok (536,25 kg).

Sebagian besar petani (80 %) menjual sayuran organik ke distributor (pasar ritel modern) bila dibandingkan dengan menjual sayuran ke konsumen (20%). Alasan petani menjual sayuran organik ke distributor (pasar ritel modern) karena merupakan mitra kerja. Petani di Desa Waiheru menjual hasil produksi sayuran anorganik kepada pedagang pengecer (73,32 %) bila dibandingkan dijual kepada pedagang pengumpul (13,34 %) dan dijual langsung ke konsumen (13,34 %). Hal ini disebabkan karena jarak antara pedagang pengecer dengan petani tidak terlalu jauh dan sudah terciptanya hubungan dagang yang baik di antara keduanya atau biasa dikenal dengan istilah langganan.

Pendapatan petani sayuran organik lebih besar (Rp. 2.338.580,29) bila dibandingkan dengan pendapatan petani sayuran anorganik (Rp. 1.292.187,84). Hal ini diakibatkan karena perbedaan harga jual sayuran organik dan sayuran anorganik, juga besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani sayuran organik lebih kecil bila dibandingkan dengan petani sayuran anorganik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Leksono, T. B., Supriyadi, S., & Zulkarnain, Z. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Anorganik Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 14(2), 69. <https://doi.org/10.37694/jwp.v14i2.45>
- Lukman, M. (2001). Pengaruh Pestisida Dalam Lingkungan Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Academia*, 1(3), 1–29.
- Rifai, A., Muwardi, D., & Rangkuti, J. R. F. N. (2008). PERILAKU KONSUMEN SAYURAN ORGANIK DI KOTA PEKANBARU Ahmad Rifai, Didi Muwardi, Juwita Rizki Fitri Nauli Rangkuti. *Jurnal Industri Dan Perkotaan*, XII(22), 1786–1792.
- Sari, R. M. (2018). Karakteristik Dan Tingkat Kelayakan Usaha Tani Sayuran Organik – Anorganik (Studi Kasus Di Dusun Telaga Kodok Negeri Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku). *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 5(2), 166. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v5i2.244>
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=40eZtAEACAAJ>